

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Gangguan trans atau kesurupan adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya. Dalam beberapa kejadian, individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau kekuatan lain (PPDGJ-III). Amerika Utara, setidaknya ditemukan lebih dari 100 kasus kesurupan pertahun. Penanganannya melibatkan *exorcist* lintas agama, disesuaikan dengan kepercayaan orang yang kesurupan. Meksiko angkanya lebih tinggi lagi dan pernah dilaporkan terdapat lima kasus kesurupan yang terjadi dalam satu hari (Agung, 2009).

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, Fenomena kesurupan dikaitkan dengan gangguan dari roh-roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang dia perbuat. Pada masyarakat kita, paham seperti ini merupakan paham tradisional yang turun temurun dan berkembang dalam masyarakat. Kesurupan sangat potensial menimpa orang-orang yang berpikiran labil. Kesurupan mungkin juga bisa merupakan gejala Skizofrenia (Maramis, 1994).

Al-Imam Ahmad mengatakan kesurupan adalah perkara yang masyhur. Sangat mungkin seseorang yang mengalami kesurupan berbicara dengan

tidak merasakannya. Padahal bila pukulan itu ditimpakan kepada unta jantan, niscaya akan kesakitan. Sebagaimana ia tidak menyadari pula apa yang diucapkannya. Seorang yang kesurupan, terkadang dapat menarik tubuh orang lain yang sehat. Dia juga dapat menarik alas duduk yang didudukinya, serta dapat memindahkan berbagai macam benda dari satu tempat ke tempat yang lain, dan sebagainya. Siapa saja yang menyaksikannya, niscaya meyakini bahwa yang berbicara melalui mulut orang yang kesurupan itu dan yang menggerakkan benda-benda tadi bukanlah diri orang yang kesurupan tersebut. Tidak ada para imam yang mengingkari masuknya jin ke dalam tubuh orang yang kesurupan.

“Orang-orang yang makan riba itu tidaklah dapat berdiri (bangkit dari kuburnya) melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.” (Al-Baqarah: 275).

“Sesungguhnya setan itu dapat berjalan pada tubuh anak cucu Adam melalui aliran darah.” (HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Ahkam no. 7171 dan Muslim, Kitab As-Salam no. 2175).

Hawari (2006), psikiater dari Universitas Indonesia menjelaskan bahwa kesurupan adalah reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya yang disebabkan oleh tekanan fisik maupun mental (berlebihan), tetapi kalau kesurupannya massal,

bersama-sama, saling mempengaruhi dan tidak jarang menimbulkan histeria massal.

Penjelasan soal kesurupan tidak bisa tunggal. Menurut psikolog Setiyo Purwanto (2008), dalam psikologi fenomena kesurupan itu bisa dijelaskan dalam tiga hal yaitu keadaan disosiasi, histeria dan saat diri seseorang tampil dengan beragam perilaku yang dimunculkan oleh pribadi yang berbeda.

Sama juga dengan yang dikatakan oleh Soewadi (2006), guru besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada yang meyakinkan bahwa kesurupan bukan disebabkan oleh masuknya makhluk halus, seperti jin, kuntilanak, atau lainnya. Kesurupan menurut ahli jiwa ini adalah gejala gangguan jiwa pada seseorang yang diikuti orang lain dan mengakibatkan hilangnya kepribadian yang asli. Menurut Mukadis, pakar psikologi Universitas Indonesia, munculnya fenomena kesurupan jika dilihat dari sudut pandang psikologi disebabkan oleh faktor labilitas kepribadian.

Menurut Pedoman Diagnostik PPDGJ-III gangguan disosiatif trans belum dapat diketahui penyebab pastinya, namun biasanya terjadi akibat trauma masa lalu yang berat, namun tidak ada gangguan organik yang dialami. Gangguan ini terjadi pertama pada saat anak-anak namun tidak khas belum bisa teridentifikasi. Dalam perjalanan penyakitnya gangguan disosiatif ini bisa terjadi sewaktu-waktu dan trauma masa lalu pernah terjadi kembali, dan berulang-ulang sehingga terjadinya gejala gangguan disosiatif. Dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa trauma yang terjadi berupa

tangga (ayah dan ibu bercerai), lingkungan sosial yang sering memperlihatkan kekerasan.

Salah satu teori mengenai tipe kepribadian manusia berasal dari Socrates yang membagi berdasar cairan tubuh yang dominan. Pembagian tipe kepribadian tersebut adalah sebagai berikut: sanguinis, melankolis, kholeris, phlegmatis. Pembagian tipe kepribadian berdasarkan cairan tubuh di atas, pada dasarnya bersifat sangat umum. Banyak orang yang mempunyai sifat gabungan dari tipe-tipe yang ada. Yang jelas dengan mengenali kepribadian sendiri, dapat membantu menentukan cita-cita atau rencana hidup selanjutnya. Kepribadian sebagai salah satu aspek mempunyai arti yang sangat penting, karena perilaku manusia akan diwarnai oleh segi kepribadiannya.

Teori lain mengatakan Tipe kepribadian manusia menjadi 2, yaitu: interovert dan extrovert. Kepribadian extrovert dapat dikatakan kepribadian yang kebal terhadap stres dan pada introvert adalah kepribadian yang tidak kebal terhadap stres (Surya Brata, 2002).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam

.....

### C. KEASLIAN PENELITIAN

Sejauh yang peneliti ketahui saat ini belum ada penelitian mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan gangguan trans (kesurupan).

1. Penelitian tentang kepribadian extrovert dan introvert hubungannya dengan kekebalan terhadap stres pada mahasiswa fakultas kedokteran UGM angkatan 1998 pernah dilakukan oleh Kusnadi (1999). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, data diambil dari mahasiswa FK UGM angkatan 1998.
2. Wulandari (2000), mengemukakan bahwa perbedaan sindrom pramenstruasi pada wanita memiliki kecenderungan kepribadian extrovert dengan wanita yang memiliki kecenderungan kepribadian introvert. Penelitian bersifat deskriptif analitik, dengan menggunakan instrument kuesioner. Data diperoleh dari mahasiswa-mahasiswi yang aktif atau terdapat di komunitas gelanggang mahasiswa UGM.
3. Herwindharti (1997), pernah melakukan penelitian tentang ciri sifat kepribadian dan strategi menghadapi stres. Penelitian bersifat deskriptif analitik, data diperoleh dari mahasiswa fakultas psikologi UGM.

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian Kusnadi (1999). Perbedaannya adalah pada penelitian Kusnadi (1999) membahas tentang hubungan tipe kepribadian dengan kekebalan terhadap stres sedangkan pada

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan tipe kepribadian dengan gangguan trans (kesurupan).

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga medis dan masyarakat umum.

1. Manfaat bagi tenaga medis diharapkan dapat lebih mengetahui faktor-faktor resiko terkena trans (kesurupan) dilihat berdasarkan tipe kepribadian sehingga dapat digunakan masukan untuk penatalaksanaan penderita gangguan trans.
2. Manfaat bagi penulis sendiri diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian dan mengadakan serta mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.
3. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat, diharapkan agar masyarakat dapat menilai lebih rasional segala kejadian yang berkembang di masyarakat dan tidak menjadikan kejadian tersebut menjadi suatu hal yang syirik.
4. Manfaat teoritis hasil penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan berdasarkan riset mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan gangguan trans pada pelajar yang mengalami kesurupan masal di